

AGRILAN

Jurnal Agribisnis Kepulauan

Diterjemahkan Oleh :
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

Jurnal Agrilan

(Abribisnis Kepulauan)

ISSN 2302-5352

Vol. 1 No. 4 Oktober 2013

DAFTAR ISI

- Keterlekatan Perilaku Ekonomi Dalam Hubungan Sosial: Kasus Jaringan Pemasaran *Sopi* Di Negeri Mesa Kecamatan Teon Nila Serua (Tns) Kabupaten Maluku Tengah. 1 – 13
Oktavia S. Kakisina, August. E. Pattiselanno, Risyart. A. Far-Far
- Perlawanan Petani: Kasus Penolakan Petani Berkelompok Di Negeri Yafila Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. 14 – 24
Marthafina Lokarleky, August E. Pattiselanno, Risyart A. Far Far
- Proses Pengambilan Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Sayuran Segar Studi Kasus Hypermart-Ambon City Center Kota Ambon. 25 – 40
Meina Utami Setiabudi, Weldemina B. Parera, Risyart A. Far-Far
- Strategi Bauran Pemasaran Buah Segar: Studi Kasus Hypermart “Ambon City Center” Kota Ambon. 41 – 53
Suci Yati Ardin, W. B. Parera, Raja M. Sari
- Studi Kelayakan Usaha Penyulingan Minyak Pala (*Myristica Fragrant Houtt*) Dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus Pada Ud. Bintang Timur Di Desa Hukurila Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). 54 – 71
Alice F. Diaz, Wardis Girsang, Maisie T. F. Tuhumury
- Pergeseran Pelaksanaan *Sasi* (Studi Kasus *Sasi Damar*) Di Desa Rambatu Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat. 72 – 82
Novita Ngamelubun, Jeter. D. Siwalette, Juanita. F. Sopamena

- Perubahan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Dari
Mengonsumsi Pangan Lokal Ke Pangan Beras Pada Kecamatan
Leitimur Selatan Kota Ambon. 83 – 93
*Gabriel J. Moniharapon, Martha Turukay, dan
Johanna. M. Luhukay*
- Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Konsumsi Beras
Di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. 94 – 105
Juliet V. Rikumahu, Felecia. P. Adam, Martha Turukay

TINGKAT KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP KONSUMSI BERAS DI KECAMATAN NUSANIWE KOTA AMBON

Juliet V. Rikumahu, Felecia. P. Adam, Martha Turukay

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

ABSTRAK

Ketergantungan masyarakat terhadap beras menyebabkan semakin rendahnya konsumsi pangan lokal dan semakin meningkatnya konsumsi beras, serta mengakibatkan meningkatnya ketergantungan terhadap impor beras. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsumsi beras dan faktor – faktor yang menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap beras. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis statistik deskriptif, yakni tabulasi sederhana. Sampel diambil menggunakan teknik sampel random berkelompok, dengan jumlah sampel sebesar 90 rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Nusaniwe mengkonsumsi beras sebesar 136,4 kg per kapita per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat terhadap beras di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon sangat tinggi. Faktor – faktor yang menyebabkan konsumsi beras yang tinggi dan menyebabkan ketergantungan terhadap beras tinggi adalah persepsi masyarakat bahwa beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat, mudah diperoleh, mengenyangkan, rasa lebih enak, mudah diolah, harga terjangkau, serta sebagai simbol atau status sosial tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat konsumsi beras di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon sangat tinggi, serta faktor persepsi masyarakat akan beras menyebabkan ketergantungan masyarakat akan beras.

Kata kunci: *Konsumsi Beras, Persepsi Terhadap Beras, Kota Ambon*

THE DEPENDENCE OF RICE CONSUMPTION IN NUSANIWE DISTRICT, AMBON CITY

ABSTRACT

People's dependence on rice causes the rice consumption of local food is low and the consumption of rice is increase, and leads to the increased dependence on imported rice. This study aims to find out the level of rice consumption and factors that cause people's dependence on rice. This study used a descriptive statistical analysis approach, which is simple tabulation. Samples were taken using cluster sampling technique with a sample size of 90 households. The results showed that People in Nusaniwe District consume rice as much as 136.4 kg per capita per year. This figure shows that the dependence level of rice in the Nusaniwe district, Ambon City is significantly high. Factors that led to high consumption and the high level of rice dependence are public perception of rice as staple food, easy to obtain, satiate, tasty, easy to process, affordable prices, as well as a symbol of high social status. Based on the research results, it can be concluded that the level of rice consumption in the Nusaniwe District, Ambon City is very high, and the public perception factors will cause people' dependence on rice.

Keyword: *Consumption of Rice, Perception about rice, Ambon City*

PENDAHULUAN

Salah satu komoditi pangan yang mempunyai arti penting bagi kehidupan bangsa Indonesia adalah beras, karena beras merupakan makanan pokok bagi hampir sebagian besar penduduk Indonesia. Hampir 97% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok utama Hal ini mengindikasikan ketergantungan terhadap beras sangat tinggi (Louhenapessy, dkk. 2010).

Konsumsi beras rata – rata penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai 139,15 kilogram per kapita per tahun, sementara jumlah beras yang dikonsumsi langsung di dalam rumah tangga berdasarkan data Susenas 2010 sebesar 100,76 kg/kapita/tahun. Jumlah ini sangat jauh jika dibandingkan dengan negara Asia lainnya yang hanya mengkonsumsi beras sebanyak 40 - 80 kilogram per kapita per tahun. Sementara standar FAO untuk konsumsi beras adalah 60 – 65 kilogram per kapita per tahun. Hal ini berarti bahwa konsumsi beras penduduk Indonesia telah melebihi standar kecukupan global.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya baik di darat maupun hasil lautnya. Namun, yang menjadi kendala adalah belum adanya pemanfaatan akan sumber daya itu sendiri, dan masih terus bergantung pada satu jenis pangan saja

yaitu beras. Thomas Robert Malthus, telah lama menggambarkan bahwa penduduk cenderung akan berkembang lebih cepat dibandingkan pertambahan bahan makanan. Hal ini menunjukkan terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan bahan makanan. Hasil sensus penduduk 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah 237.556.363 jiwa. Jika angka ini dikalikan dengan rata – rata kebutuhan rakyat Indonesia akan beras yakni 139,15 kg/kapita/tahun atau sekitar 0,4 kg/orang/hari, maka kebutuhan akan beras akan mencapai ratusan juta ton per hari. Sementara produksi beras dalam negeri menurut Departemen Pertanian (2009) hanya sebesar 4,8 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi beras dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri. Oleh karena itu Indonesia harus mengimpor beras dari luar agar rakyat tidak kelaparan. Namun disisi lain menyebabkan ketergantungan terhadap impor beras semakin meningkat.

Maluku merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan keragaman pangan lokalnya, seperti Sagu, Jagung, Ubi, Pisang, dan Sukun. Menurut Louhenapessy (2013), pada tahun 1980-an masyarakat Maluku masih menjadikan sagu sebagai bahan makanan pokok, 50% mengkonsumsi sagu dan umbi – umbian dan hanya 17% yang mengkonsumsi beras. Namun saat ini telah terjadi penurunan konsumsi pangan lokal dan semakin bergeser ke arah pangan beras. Tingkat konsumsi beras di Maluku tidak sebanding dengan daya produksinya. Konsumsi beras masyarakat Maluku hampir mencapai 120.000 ton per tahun. Kemampuan produksi di daerah transmigrasi Maluku hanya 30.000 ton, maka harus diimpor sekitar 140.000 ton per tahun.

Bank Indonesia Maluku pada tahun 2012 telah melakukan survei sederhana untuk melihat pola konsumsi pangan lokal di masyarakat khususnya masyarakat Kota Ambon terhadap 190 responden rumah tangga. Surve membuktikan sebanyak 89% responden menyatakan bahwa mereka mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok, dan hanya 11% saja yang mengkonsumsi pangan lokal sebagai makanan pokok. Seperti halnya di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon, sebagai bahan pangan pokok, masyarakat lebih memilih mengkonsumsi beras. Tingkat pengeluaran untuk mengkonsumsi sagu per bulannya berkisar antara Rp 10.000 – Rp 49.000 per bulan sementara untuk beras berkisar antara Rp 132.000 – Rp 660.000 per bulan (Louhenapessy G., 2013). Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian dengan judul “**Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Konsumsi Beras Di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon**”.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, diketahui bahwa berbagai permasalahan pangan telah menjadi ancaman serius, yang menunjukkan tingginya tingkat konsumsi beras khususnya di Kota Ambon, maka rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Berapa besar tingkat konsumsi beras masyarakat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya ketergantungan masyarakat terhadap beras di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat konsumsi beras masyarakat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon.
2. Mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan ketergantungan masyarakat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon terhadap beras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Seri, Kelurahan Benteng dan Kelurahan Mangga Dua di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta keadaan dan variabel dari suatu fenomena tertentu, sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Uraian kesimpulan didasari pada angka rata - rata yang diolah dan pada analisis persentase (Wirartha, 2006 *dalam* Ayhuwan, 2010.). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon, dengan alasan letak wilayah Kecamatan Nusaniwe berada pada sebagian Pulau Ambon, dan terdiri dari berbagai komposisi penduduk (umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan wilayah tempat tinggal). Wilayah tempat tinggal terbagi atas dua bagian yaitu daerah perkotaan dan daerah perdesaan sebagai wilayah pinggiran kota, dan wilayah pegunungan. Diasumsikan baik di daerah perkotaan dan daerah perdesaan secara keseluruhan mengkonsumsi beras sebagai pangan utama.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel *random* berkelompok (*cluster sampling*), yaitu dengan membagi populasi sebagai kelompok – kelompok kecil, lalu pengamatan dilakukan pada sampel *cluster* yang dipilih secara *random*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Kecamatan Nusaniwe terdapat 9 kelurahan sebagai daerah perkotaan dan 4 desa sebagai daerah perdesaan. Pada masing – masing daerah diambil sampel sebesar 20% sehingga diperoleh 3 sampel kelurahan/desa, yaitu 2 sampel kelurahan dan 1 sampel desa. Ketiga sampel desa/kelurahan ini dipilih secara sengaja (*purposive*), yakni Kelurahan Benteng, Kelurahan Mangga Dua dan Desa Urimesing.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden menggunakan panduan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait.

Untuk menjawab tujuan – tujuan dalam penelitian ini maka kerangka analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*). Analisis deskriptif berupa angka rata – rata dan persentase yang digunakan untuk tujuan mengetahui tingkat konsumsi beras. Analisis isi digunakan untuk mengetahui faktor – faktor penyebab ketergantungan masyarakat terhadap beras di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden.

Umur

Komposisi penduduk menurut umur dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu, kelompok umur produktif dan kelompok umur tidak produktif. Umur produktif adalah penduduk yang berusia antara 15 – 64 tahun, sedangkan umur tidak produktif adalah penduduk yang berusia > 64 tahun. Tabel 1 menunjukkan jumlah responden pada kategori umur produktif adalah sebesar 83 KK dengan persentase 92,22 persen, sedangkan pada kategori umur tidak produktif adalah sebesar 7 rumah tangga dengan persentase 7,78 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden pada umur produktif lebih banyak dari yang tidak produktif. Pada usia produktif maka seseorang akan membutuhkan pangan khususnya beras sebagai sumber karbohidrat yang lebih banyak dibandingkan dengan umur tidak produktif. Hal ini tidak mutlak terjadi, karena terdapat responden yang berumur produktif tetapi harus mengurangi konsumsi beras karena memiliki kadar gula tinggi (diabetes), dan lebih banyak mengonsumsi pangan lokal seperti keladi serta pangan lokal lainnya. Sebaliknya terdapat responden berumur tidak produktif harus mengurangi konsumsi pangan non beras karena sakit maag.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Kategori Umur.

Kategori Umur	Jumlah (KK)	Persentase (%)
Umur Produktif (15-64 tahun)	83	92,22
Tidak Produktif (>64 tahun)	7	7,78
Total	90	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat pada umur produktif (15 – 64 tahun), rata – rata konsumsi beras adalah sebesar 399,47 kg/tahun dengan persentase sebesar 49,80 persen. Sedangkan pada umur tidak produktif (> 64 tahun), rata – rata konsumsi beras lebih besar yakni 402,71 kg/tahun atau sebesar 50,20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa, umur tidak mutlak mempengaruhi konsumsi beras.

Tabel 2. Hubungan Umur dan Rata – Rata Konsumsi Beras.

Kategori Umur	Rata – Rata Konsumsi Beras (Kg/tahun)	Persentase (%)
Umur Produktif (15-64 tahun)	399,47	49,80
Tidak Produktif (>64 tahun)	402,71	50,20
Total	802,18	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Umur mempengaruhi pendapatan yang diperoleh responden (Tabel 3). Pada umur produktif rata – rata pendapatan yang diperoleh adalah Rp 23.212.704/tahun atau sebesar 58,86 persen lebih besar dibandingkan rata – rata pendapatan pada umur tidak produktif yakni Rp 16.225.714/tahun atau sebesar 41,14 persen.

Tabel 3. Jumlah Responden Menurut Umur dan Pendapatan.

Kategori Umur	Rata – Rata Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
Umur Produktif (15-64 tahun)	23.212.704	58,86
Tidak Produktif (>64 tahun)	16.225.714	41,14
Total	39.438.418	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan rata – rata jumlah anggota keluarga maka jumlah anggota keluarga dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni jumlah anggota keluarga < 5 orang dan \geq 5 orang. Sebanyak 54 responden atau sebesar 60 persen memiliki anggota keluarga \geq 5 orang, sementara 36 responden atau sebesar 40 persen memiliki anggota keluarga < 5 orang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Jumlah Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden (KK)	Persentase (%)
< 5 orang	36	40
\geq 5 orang	54	60
Total	90	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi akan suatu barang. Hal ini termasuk pemilihan jenis pangan yang baik untuk dikonsumsi bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Jumlah responden terbanyak berada pada tingkat pendidikan SMA yakni 45 KK atau sebesar 50 persen dan yang paling rendah berada pada tingkat pendidikan S2 sebanyak 3 KK atau sebesar 3,33 persen.

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (KK)	Persentase (%)
SD	7	7,78
SMP	17	18,89
SMA	45	50,00
Diploma	5	5,56
S1	13	14,44
S2	3	3,33
Total	90	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pekerjaan formal dan pekerjaan informal. Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa responden dengan jumlah terbanyak berada pada sektor informal yakni sebanyak 49 responden dan sektor formal sebanyak 41 responden. Berdasarkan rata – rata pendapatan, sektor formal memiliki pendapatan rata – rata yang jauh lebih besar yakni Rp 145.690.067/tahun atau sebesar 68,65 persen dibandingkan dengan sektor informal sebesar Rp 66.531.429/tahun atau sebesar 31,35 persen dari total rata – rata pendapatan per tahun.

Pada sektor formal, rata – rata pendapatan tertinggi ada pada Pegawai BUMN (Badan Usaha Milik Negara) sebesar Rp 36.000.000/tahun atau sebesar 16,96 persen dengan responden sebanyak 1 KK dan yang paling rendah berada pada pensiunan dengan rata – rata pendapatan Rp 23.658.750/tahun atau sebesar 11,15 persen dengan responden sebanyak 8 KK.

Tabel 6. Jenis Pekerjaan Responden dengan Pendapatan Rata – Rata Per Tahun.

Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (KK)	Rerata Pendapatan (Rp/ Tahun)	Total Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
A. Sektor Formal:				
1. PNS	16	35.044.650	560.714.400	16,51
2. Pegawai Swasta	15	26.986.667	404.800.000	12,72
3. Pegawai BUMN	1	36.000.000	36.000.000	16,96
4. Anggota Polri	1	24.000.000	24.000.000	11,31
5. Pensiunan	8	23.658.750	189.270.000	11,15
Total	41	145.690.067	1.214.784.400	68,65
B. Sektor Informal:				
1. Wiraswasta	14	18.030.000	252.420.000	8,50
2. Petani	4	12.375.000	49.500.000	5,83
3. Nelayan	10	21.375.000	213.750.000	10,07
4. Lain – lain	21	14.751.429	309.780.000	6,95
Total	49	66.531.429	825.450.000	31,35
Total Keseluruhan	90	212.221.496	2.040.234.400	100

Sumber: Data Primer diolah, 2013.

Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Sumber pendapatan rumah tangga dapat berasal dari pendapatan suami, istri, gabungan pendapatan suami dan istri atau dari anggota keluarga lainnya. Rata – rata pendapatan rumah tangga dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yakni \leq Rp 34.013.800,- dan $>$ Rp 34.013.800. Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa pendapatan di bawah rata – rata lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga dengan pendapatan di atas rata – rata, yaitu 56 KK atau sebesar 62,22 persen memiliki pendapatan rata – rata \leq Rp 34.013.800/tahun dan sisanya sebanyak 34 KK atau sebesar 37,78 persen memiliki pendapatan rata – rata $>$ Rp 34.013.800/tahun.

Tabel 7. Pendapatan Rumah Tangga Berdasarkan Nilai Rata – Rata.

Pendapatan (Rp/Tahun)	Jumlah (KK)	Persentase (%)
\leq 34.013.800	56	62,22
$>$ 34.013.800	34	37,78
Total	90	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

2. Tingkat Konsumsi Beras.

Hampir seluruh masyarakat Indonesia telah bergantung pada konsumsi beras tidak terkecuali bagi masyarakat Maluku, khususnya di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Masyarakat secara keseluruhan, baik yang berada dekat dengan pusat kota maupun yang jauh telah bergantung pada satu jenis pangan yaitu beras. Beras merupakan kebutuhan pokok atau sumber karbohidrat utama bagi masyarakat.

Sebanyak 21 rumah tangga menerima bantuan beras subsidi (Raskin) dari pemerintah, dengan rata – rata konsumsi 426,48 kg per tahun atau sebesar 52,13 persen. Rata – rata konsumsi beras subsidi lebih besar dibandingkan rata – rata konsumsi beras non subsidi yakni 391,59 kg per tahun atau sebesar 47,87 persen dengan jumlah responden sebanyak 69 rumah tangga. Berdasarkan pengeluaran rata – rata konsumsi beras, pengeluaran untuk konsumsi beras non subsidi jauh lebih besar yakni Rp 4.503.623 per tahun atau sebesar 59,85 persen dibandingkan dengan pengeluaran rata – rata beras subsidi sebesar Rp 3.020.955 per tahun atau sebesar 40,15 persen. Tabel 8 memperlihatkan konsumsi beras subsidi dan beras non subsidi berdasarkan rata – rata konsumsi dan rata – rata pengeluaran.

Tabel 8. Rata – Rata Konsumsi Beras Subsidi dan Beras Non Subsidi Berdasarkan Pengeluaran.

Jenis Beras	Rata – Rata Konsumsi (Kg/Tahun)	Rata – Rata Pengeluaran (Rp/Tahun)	Jumlah Responden (RT)	Rata – Rata Konsumsi (%)	Rata – Rata Pengeluaran (%)
Beras Subsidi (Raskin)	426,48	3.020.955	21	52,13	40,15
Beras Non Subsidi	391,59	4.503.623	69	47,87	59,85
Total	818,70	7.524.578	90	100	100

Keterangan: RT (Rumah Tangga)

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

3. Pengeluaran Konsumsi Beras dan Non Beras.

Beras merupakan hal yang wajib dipenuhi bagi setiap rumah tangga, baik yang berpendapatan rendah sampai yang berpendapatan tinggi. Tingkat pendapatan dari 90 responden bervariasi dengan rata – rata pendapatan Rp 34.013.800/tahun. Tingkat pendapatan yang bervariasi menentukan pola konsumsi atau pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga yang tentunya berbeda sesuai dengan jumlah dan kebutuhan masing – masing keluarga. Tabel 9 memperlihatkan rata – rata pengeluaran beras dan non beras berdasarkan rata – rata pendapatan per tahun.

Tabel 9. Pengeluaran Beras dan Non Beras Berdasarkan Rata – Rata Pendapatan.

Rata – Rata Pendapatan (Rp/tahun)	Rata – Rata Pengeluaran Beras (Rp/tahun)	Rata – Rata Pengeluaran Non Beras (Rp/tahun)	Jumlah Responden (KK)	Rata – Rata Pengeluaran Beras (%)	Rata – Rata Pengeluaran Non Beras (%)
≤34.013.800	4.380.531	303.589	56	53,90	40,01
>34.013.800	3.746.989	455.121	34	46,10	59,90
Total	8.127.520	758.710	90	100	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa rata – rata pengeluaran beras dengan rata – rata pendapatan ≤ Rp 34.013.800,- adalah yang paling besar yakni sebesar Rp 4.380.531/tahun atau sebesar 53,90 persen dengan jumlah responden sebanyak 56 rumah tangga. Sementara untuk pendapatan rata – rata > Rp 34.013.800/tahun rata – rata pengeluaran beras per tahun sebesar Rp 3.746.989 atau sebesar 46,10 persen dengan jumlah responden sebanyak 34 KK.

Hal sebaliknya terjadi pada rata – rata pengeluaran non beras. Pengeluaran non beras pada rata – rata pendapatan Rp > 34.013.800/tahun lebih besar yakni sebesar Rp 455.121/tahun atau sebesar 59,90 persen, sementara pada rata – rata pendapatan ≤ Rp 34.013.800/tahun adalah sebesar Rp 303.589/tahun atau sebesar 40,01 persen. Membeli beras 1 kg dengan harga Rp 10.000,00 dapat dimakan oleh beberapa orang dan lebih

mengenyangkan dibandingkan dengan pangan non beras (Singkong) dengan harga yang sama Rp 10.000,- tetapi tidak mengenyangkan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibu B yang tinggal dekat dengan pusat Kota yakni di Kelurahan Benteng. Faktor harga yang menurut responden mahal dan anak – anak yang tidak menyukai pangan non beras (Sagu dan Singkong), menyebabkan responden lebih memilih mengkonsumsi beras. Walaupun harga beras lebih mahal Rp 11.000,- tetapi bisa dikonsumsi oleh semua anggota keluarga. Pangan non beras dikonsumsi tergantung selera dari konsumen. Sementara beras tetaplah menjadi pilihan pangan pokok utama bagi responden. Selain sebagai selingan, pangan lokal dikonsumsi karena faktor kesehatan seperti diabetes melitus, atau *stroke* sehingga responden akan mengurangi konsumsi beras (nasi) dan mengkonsumsi pangan non beras (misalnya Sagu Lempeng dan Keladi).

Besarnya pengeluaran beras juga dipengaruhi oleh banyaknya jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka kebutuhan akan pangan juga akan meningkat. Tabel 10 memperlihatkan jumlah konsumsi dan pengeluaran untuk beras sesuai dengan banyaknya jumlah anggota keluarga.

Tabel 10. Jumlah Konsumsi dan Pengeluaran Untuk Beras Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.

Jumlah Anggota Keluarga	Rata – Rata Konsumsi Beras (Kg/Tahun)	Rata – Rata Pengeluaran (Rp/Tahun)	Jumlah Responden (RT)	Rata – Rata Konsumsi Beras (%)	Rata – Rata Pengeluaran Beras (%)
< 5 orang	279	3.822.769	36	40,91	46,75
≥ 5 orang	403	4.353.475	54	59,09	53,25
Total	682	8.176.244	90	100	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga mempengaruhi jumlah beras yang dikonsumsi. Jumlah anggota keluarga ≥ 5 orang atau sebanyak 54 responden mengkonsumsi lebih banyak beras dibandingkan jumlah anggota keluarga < 5 orang atau sebanyak 36 responden yang juga mempengaruhi pengeluaran terhadap beras. Rata – rata konsumsi beras dengan jumlah anggota keluarga ≥ 5 orang yakni 403 kg/tahun dengan rata – rata pengeluaran Rp 4.353.475/tahun. Sementara untuk jumlah anggota keluarga < 5 orang rata – rata konsumsi beras hanya 279 kg/tahun dengan rata – rata pengeluaran sebesar Rp 3.822.769.

4. Faktor – Faktor Penyebab Ketergantungan Masyarakat Terhadap Beras.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa hampir sebagian besar responden mengkonsumsi beras sebagai sumber pangan pokok utama dibandingkan dengan pangan non beras. Pangan non beras dikonsumsi responden hanya sebagai makanan selingan. Pada saat penelitian banyak persepsi yang dikemukakan oleh responden terhadap konsumsi beras. Tabel 11 menunjukkan persepsi responden tentang faktor-faktor penyebab responden untuk mengkonsumsi beras.

Tabel 11. Persepsi Responden Terhadap Konsumsi Beras.

Persepsi Responden	Jumlah Responden (RT)	Persentase (%)
1. Enak	2	2,22
2. Mudah Diolah	2	2,22
3. Mengenyangkan	18	20,00
4. Mudah diperoleh	27	30,00
5. Harga Terjangkau	2	2,22
6. Makanan Pokok	36	40,00
7. Status Sosial (Gengsi)	3	3,33
Total	90	100

Sumber: Data Primer Diolah 2013.

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa responden terbanyak memilih konsumsi beras karena merupakan makanan pokok yakni sebanyak 36 rumah tangga atau sebesar 40 persen dan yang paling rendah berada pada rasa yang enak, mudah diolah, dan harga yang terjangkau, dengan besar persentase yang sama yakni 2,22 persen. Faktor kemudahan dalam memperoleh dipilih responden sebanyak 27 responden atau sebesar 30 persen. Mudah diperoleh dalam artian bahwa beras tersedia dimana saja, baik di kios – kios dekat rumah ataupun di pasar. Faktor status sosial dipilih responden sebanyak 3 orang atau sebesar 3,33 persen.. Harga yang terjangkau dipilih responden karena responden memperoleh bantuan Raskin dari pemerintah, sehingga harga beras yang diperoleh jauh lebih murah dibandingkan harga yang dijual di pasar. Mudah dalam pengolahan dipilih responden, karena beras dapat dengan mudah diolah untuk makanan pokok tiap hari, bukan hanya menjadi nasi, tetapi bisa juga menjadi bubur dan nasi goreng untuk sarapan pagi atau makan malam disaat tidak ada lauk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat konsumsi beras masyarakat di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon adalah sebesar 136,4 kg per kapita per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon sangat tinggi.
2. Faktor – faktor yang menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap beras antara lain karena persepsi masyarakat terhadap beras bahwa beras dianggap sebagai makanan pokok bagi masyarakat. Selain itu, faktor mudah diperoleh, mengenyangkan, rasa yang enak, mudah diperoleh, mudah diolah, dan gengsi juga merupakan penyebab terganggunya masyarakat akan beras.

DAFTAR PUSTAKA

Ayhuwan, N. 2010. Analisis Tingkat Konsumsi Beras dan Pangan Lokal di Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon.

Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. CV Andi Offset, Yogyakarta.

Louhenapessy, B. 2013. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Sagu sebagai Pangan Lokal di Kota Ambon.

Louhenapessy, JE, dkk. 2010. Sagu Harapan dan Tantangan. PT Bumi Aksara, Jakarta.

